

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1968, penyelenggaraan Miss America Beauty Pageants di Atlantic City, New Jersey mendapatkan protes keras dari New York Radical Women (Anonim-d, tt). Sekitar 150 orang feminis dari enam kota melakukan aksi demonstrasi besar-besaran menentang kegiatan kontes kecantikan tersebut. Mereka ingin menunjukkan bagaimana seorang perempuan merasa “tersakiti” dengan adanya kompetisi tersebut. Para feminis ini berpendapat bahwa kontes ini dengan sengaja menguatkan pendapat sebagian besar kalangan bahwa hal terpenting yang harus dimiliki seorang perempuan adalah bagaimana tampilan fisiknya. Kontes tersebut seakan meng-iya-kan anggapan tersebut dengan memparade-kan perempuan seperti binatang ternak dengan mempertontonkan atribut fisik mereka. Perempuan-perempuan ini bereaksi keras karena mereka menganggap dengan adanya kontes tersebut, perempuan-perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan Miss America Beauty Pageants akan merasa inferior dan tersisihkan.

Demonstrasi ini diwarnai dengan berbagai aksi misalnya dengan “memahkotai” seekor domba sebagai Miss America sebagai upaya untuk menyindir sang pemenang nantinya” (Anonim-d, tt)

Peristiwa di atas terjadi kurang lebih 30 tahun yang lalu dimana penyelenggaraan Kontes kecantikan di Amerika Serikat menjadi suatu hal yang rentan menuai kontroversi dan memicu aksi demonstrasi besar-besaran dari kalangan-kalangan tertentu di mana mereka berargumentasi bahwa kontes-kontes seperti itu merupakan salah satu cara terselubung dalam upaya pembodohan perempuan.

Hal serupa juga terjadi di Canada, penyelenggaraan kontes kecantikan menjadi kontroversi yang menarik. Kalangan feminis menganggap itu sebagai praktek objektifikasi perempuan, sedangkan kalangan lain melihat itu sebagai upaya pelestarian budaya (Anonim-e, 1998). Peristiwa tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Sarah Banet-Weiser. Beliau mengemukakan bahwa kontes kecantikan seringkali diperdebatkan berdasarkan dua sudut pandang. Sudut pandang pertama dikemukakan oleh para sarjana feminis yang memandang bahwa kontes kecantikan hanyalah wadah bagi berkembangnya budaya komoditas yang spektakuler dimana tubuh wanita dipertontonkan dan dikonsumsi oleh penonton internasional, sedangkan sudut pandang kedua dikemukakan oleh pendukung konservatif dari kontes kecantikan yang beranggapan bahwa kontes kecantikan dapat menjadi suatu cara dalam menumbuhkan rasa patriotik kebangsaan (Banet-Weiser, 1999).

Melihat fenomena tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk membandingkannya dengan kondisi di Indonesia. Sampai saat ini penyelenggaraan kontes kecantikan di Indonesia masih menuai kontroversi

apalagi kontes-kontes kecantikan nasional yang para pemenang utamanya akan menjadi perwakilan Negara di ajang sejenis tingkat internasional. Salah satu aksi protes yang paling hebat terjadi ketika Indonesia pada tahun 2005 kembali mengirimkan wakilnya yaitu Artika Sari Devi ke ajang Miss Universe setelah sekian lama vakum (Sas, 2005).

Tahun 2005 Artika Sari Devi menjadi wakil Indonesia dalam Miss Universe yang diadakan di Bangkok, Thailand (Fatia, 2005). Sumber permasalahan adalah ketidaksetujuan sebagian kalangan akan adanya sesi *swimsuit* dimana para kontestan diwajibkan untuk memakai pakaian renang dan memperagakannya di depan umum sebagai bagian dari penilaian. Aksi protes menjadi perbincangan hangat dalam negeri dan menjadi *headlines* di media massa. Bahkan sesudah Artika pulang dari Bangkok, dia dipanggil oleh DPR untuk “mempertanggungjawabkan” aksinya selama berkompetisi di Thailand (Mil, 2005). Sampai tahun 2008 protes-protes tersebut masih ada walaupun tidak seperti tahun 2005 lalu.

Secara sepintas apa yang terjadi di Indonesia mirip dengan apa yang terjadi di Amerika Serikat 30 tahun yang lalu dimana yang menjadi agenda utama di antara keduanya adalah penentangan terhadap eksploitasi tubuh perempuan. Perbedaannya, di Indonesia aksi-aksi demonstrasi tersebut dilakukan oleh aktivis perempuan-perempuan dari organisasi dengan idealisme keagamaan seperti FPI. Sedangkan di Amerika Serikat sendiri aksi dilakukan oleh golongan feminis radikal. Walaupun perempuan-perempuan FPI tidak menyatakan diri

sebagai feminis tetapi karena mereka menyatakan kepedulian terhadap isu-isu perempuan dan pengangkatan harkat dan martabat perempuan maka bisa dikatakan bahwa mereka termasuk ke dalam feminis sesuai dengan kriteria mereka. Karena pada dasarnya feminisme adalah:

“Suatu gerakan yang menentang relasi-relasi timpang antara laki-laki (sebagai suatu kelompok) dan perempuan (sebagai kelompok yang lain) dan melawan segenap struktur kekuasaan, hukum, dan aturan-aturan yang menjadikan kaum perempuan sebagai rendah, subordinat, dan kelas dua“ (Rueda, Rodriguez & Watkins, 2007:3).

Perbedaan tersebut menjadi menarik karena di Indonesia feminis-feminis aliran lainnya tidak melakukan demonstrasi. Perbedaan sikap di antara berbagai aliran feminis ini tentu saja menarik untuk dikaji lebih jauh. Tetapi pada kenyataannya penelitian empirik mengenai sikap feminis terhadap penyelenggaraan kontes kecantikan khususnya feminis Indonesia masih sangat sulit ditemukan. Sejauh ini yang dapat di akses hanyalah berita seputar aksi-aksi mereka menanggapi pelaksanaan kontes tersebut sebagaimana yang termuat dalam media massa ataupun tulisan ilmiah tentang kontes kecantikan dipandang dari sudut pandang hak asasi manusia (HAM) bukan kepada sisi feminisme-nya (Yulindrasari, 2009). Sehingga masyarakat yang tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang fenomena ini merasa sedikit kesulitan untuk mendapat referensi yang tepat. Atas dasar itulah, penelitian ini akan mengkaji pemikiran dua orang feminis Indonesia tentang kontes kecantikan.

Di Indonesia, salah satu feminis yang cukup aktif dalam menghasilkan karya-karya yang menggambarkan semangat feminisme adalah Ratna

Sarumpaet. Naskah-naskah teater karyanya menggambarkan pandangan feminisme subjek. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Marsinah Menggugat. Terlebih lagi, apabila dibandingkan dengan “feminis-feminis“ FPI, Ratna Sarumpaet sepertinya berada dalam posisi yang bertentangan. Sebagai perbandingan, maka peneliti akan mengkaji juga pemikiran dari Watmawati. Watmawati adalah seorang perempuan yang bergerak di bidang hukum yang semangat feminismenya tergambar melalui aktivitas subjek dalam membantu menegakkan keadilan bagi perempuan melalui pemberian advokasi bagi perempuan-perempuan korban KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Melihat latar belakang kedua feminis yang berbeda maka peneliti tertarik untuk mengkaji pandangan atau pemikiran Ratna Sarumpaet dan Watmawati terhadap penyelenggaraan kontes kecantikan Miss Universe termasuk keikutsertaan Putri Indonesia di dalamnya yang selama ini selalu ditentang sebagian kalangan perempuan di Indonesia.

B. Fokus penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah pandangan feminis di Indonesia terhadap penyelenggaraan kontes kecantikan di mana kontes kecantikan yang akan diteliti adalah *Miss Universe Pageant* dan keikutsertaan Puteri Indonesia di dalamnya.

C. Perumusan masalah

Masalah penelitian ini adalah:

“Bagaimana Pandangan Penganut Feminisme terhadap penyelenggaraan Kontes Kecantikan Miss Universe dan Keikutsertaan Puteri Indonesia di dalamnya?”

D. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan dari feminis di Indonesia terhadap adanya kontes-kontes kecantikan khususnya Miss Universe dan keikutsertaan Puteri Indonesia di dalamnya.

E. Manfaat

a. Manfaat Praktis

Dengan mengetahui bagaimana pandangan dari feminis ini, maka setidaknya penelitian ini akan menjadi suatu catatan tersendiri mengenai sampai sejauh mana perkembangan kontes-kontes seperti ini di Indonesia. Selain itu juga dapat menjadi bahan renungan tersendiri bagi para pihak yang terkait dengan hal ini. Untuk para aktivis, dapat menjadi sebuah bahan pembelajaran sampai sejauh mana sikap mereka ini memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi keberlangsungan kontes-kontes sejenis, untuk para organizer dapat menjadi suatu bahan kajian untuk menentukan sikap bagaimana selanjutnya para wakil kita dikirim ke ajang internasional, dan bagi pemerintah diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan tersendiri dan mampu bersikap

tegas dalam hal mendukung atau menolak pengiriman wakil bangsa ke ajang kecantikan internasional.

b. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang cukup *reliable* mengenai perkembangan gerakan feminisme di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya di zaman modern ini serta dapat menambah khazanah ilmu dan pengetahuan mengenai isu-isu gender dan segala permasalahannya. Selain itu juga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi jalan pembuka bagi penelitian-penelitian lain yang bergerak dalam bidang serupa yaitu masalah keperempuanan.